

Faedah Surat Al-Kahfi (Bagian 03 dari 09)



Benarkah
ALLAH PUNYA ANAK?

Orang-orang yang mengatakan, Allāh Subhānahu wa Ta'āla punya anak, maka mereka diperingatkan dengan adzab yang pedih.

Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman:
"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak". Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta"
(QS. Al-Kahfi 4-5)

BIMBINGAN ISLAM

bimbinganislam.com [Bimbingan Islam](https://www.facebook.com/BimbinganIslam) [tausiyahbimbinganislam](https://www.youtube.com/channel/UCtausiyahbimbinganislam) [bimbingan_islam](https://www.instagram.com/bimbingan_islam)

□ BimbinganIslam.com

□ Ustadz Firanda Andirja, MA حفظه لله تعالى

□ [Tafsir | Faedah Surat Al-Kahfi](#)

~~~~~

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
السلام علیکم ورحمة اللّٰه وبرکاته

In syā Allāh pada kesempatan kali ini kita akan bersama-sama berusaha untuk mengambil faedah-faedah dari surat Al Kahfi.

Kemudian Allāh Subhānahu wa Ta'āla mengatakan:

وَيُذْذِرُ السَّادِّينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا

Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, "Allāh mempunyai seorang anak."

(QS Al Kahfi: 4)

Yang mengatakan Allāh memiliki anak ada 3 (tiga) golongan sebagaimana yang disampaikan oleh Al Qurthubi dan As Shinqithi rahimahullāh.

3 golongan tersebut adalah:

□ Orang-orang Yahūdi

Orang Yahūdi mengatakan:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ

Orang-orang Yahūdi berkata: "Uzāir itu putera Allāh."

(QS At Taubah: 30)

Orang-orang Yahūdi mengatakan 'Uzāir adalah anak Allāh karena 'Uzāir telah menyalin kembali Taurāt setelah Taurāt tersebut hilang.

Kemudian mereka mensucikan 'Uzāir sehingga mereka mengatakan bahwa 'Uzāir adalah putra Allāh.

□ Orang-orang Nashārā

Orang-orang Nashārā mengatakan:

وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ

Dan orang-orang Nashārāni berkata, "Al Masīh itu putra Allāh."

(QS At Taubah: 30)

□ Orang-orang musyirikin Arab

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنِينَ سُوءًا بِمَا كَفَرُوا وَهُمْ كَافِرُونَ  
يَشْتَرُونَ

“Dan mereka menetapkan bagi Allāh anak-anak perempuan. Maha Suci Allāh, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).”

(QS An Nahl: 57)

وَإِذَا بُشِّرَ أُحَدِّثُهُمْ بِالْأُنثَىٰ زُنْثَىٰ ۖ طَلٌّ وَجْهُهُمْ  
مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ \* يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ  
سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ  
يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padam) muka mereka, dan dia sangat marah.

Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya, apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya ke dalam tanah hidup-hidup?

Ketahuiilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan.”

(QS An Nahl: 58-59)

Allāh mengatakan, orang-orang musyirikin ini memberikan pembagian yang tidak adil, mereka tidak suka memiliki anak perempuan. Apabila ada anak perempuan lahir dikalangan mereka wajah mereka menjadi hitam karena malu. Aib bagi mereka memiliki anak perempuan dan mereka mengatakan Allāh memiliki anak perempuan. Mereka mengatakan malāikat adalah putri-putri Allāh.

Sehingga Allāh Subhānahu wa Ta’āla mengatakan:

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ

“Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.”

(QS An Najm: 22)

Jadi orang-orang yang mengatakan, Allāh Subhānahu wa Ta’āla

punya anak, maka mereka diperingatkan oleh Al Qurān dengan adzab yang pedih.

Ini dalīl bahwasanya sesembahan yang disembah di zaman Nabi shollallāhu ‘alayhi wa sallam banyak.

Ada yang menyembah batu, matahari, api, Nabi ‘Īsā dan malāikat.

Di antara yang menyembah malāikat adalah kaum musyrikin Arab.

⇒Orang yang berdo’a kepada malāikat maka dia adalah musyrik dengan kesepakatan para ulamā.

Apabila ada seseorang berdo’a kepada malāikat dan mengatakan:

“Wahai malāikat pengatur hujan, turunkanlah hujan.”

Maka orang ini musyrik, padahal dia minta hujan kepada malāikat yang dipercayakan oleh Allāh Subhānahu wa Ta’āla untuk mengatur hujan. Malāikat itu benar-benar mengatur hujan atas permintaan Allāh Subhānahu wa Ta’āla.

Namanya tauhīd harus minta kepada pengaturnya, kepada Allāh Subhānahu wa Ta’āla. Bukan kepada malāikat, walaupun malāikat itu benar-benar mengatur hujan.

Apalagi meminta kepada penghuni kubur yang tidak bisa apa-apa.

Allāh Subhānahu wa Ta’āla mengatakan:

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ ۚ كَبُرَتْ  
كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۚ إِنَّ يَفْقُولُونَ إِلَّا  
كَذِبًا

“Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengetahui sesuatu kecuali dusta.”

(QS Al Kahfi: 5)

Ini menunjukkan bahwasanya kesyirikan merupakan murni kedustaan, tidak ada kebenarannya dari sisi manapun.

Bagaimana kita menyatakan bahwa Allāh Subhānahu wa Ta'āla mempunyai anak ?

Padahal Allāh Subhānahu wa Ta'āla Maha Esa.

Bagaimana seorang menyembah kepada makhluk, menyamakan Allāh pencipta alam semesta ini dengan makhluk yang diciptakan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla?

Maka sungguh buruk pernyataan orang-orang liberal yang mengatakan bahwa:

“Semua agama masuk surga.”

Ini tidak benar! Ini kekufuran/kedustaan yang nyata.

Bagaimana mereka menyamakan antara agama tauhid dengan kesyirikan?

Kemudian kata Allāh Subhānahu wa Ta'āla:

فَلَا عِلَالَكَ بِرَاخِيعٍ زَفَّوَسَّكَ عَلَامِي آثَارِهِمْ إِنْ لَمَّ  
يُؤْمِرُونَ بِهَا ذَا النُّحْدَيْثِ أَسْفًا

“Maka, apakah barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qurān).”

(QS Al Kahfi: 6)

Rosūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersedih, wajar bila beliau (shallallāhu ‘alayhi wa sallam) bersedih karena beliau ingin manusia mendapatkan hidayah.

Tatkala beliau (shallallāhu ‘alayhi wa sallam) berdakwah kepada orang-orang musyrikin dan orang-orang musyrikin berpaling (menjauhi Nabi shallallāhu ‘alayhi wa sallam) maka beliau bersedih dan Allāh menegur, “Jangan engkau terlalu

bersedih.”

Kenapa?

Karena apabila orang terlalu bersedih maka akan banyak kemaslahatan yang akan terhalangi.

Apabila orang berdakwah kemudian dicela, kemudian dia memikirkan celaan tersebut, akhirnya dia tidak mengisi pengajian atau tidak perhatian sama istri dan anak-anaknya karena terlalu sedih sebab hal tersebut.

Sedih wajar, tetapi jangan berlebihan.

Nabi shallallāhu ‘alayhi wa sallam ditegur oleh Allāh Subhānahu wa Ta’āla:

وَلَا تَحْزَنْ ° عَلاَيِهِمْ °

“Jangan terlalu bersedih atas mereka.”

(QS Al Hijr: 88)

Demikianlah namanya dakwah, ada yang mendapat hidayah dan ada disesatkan oleh Allāh Subhānahu wa Ta’āla.

Maka Allāh Subhānahu wa Ta’āla menegur Nabi shallallāhu ‘alayhi wa sallam, tatkala orang-orang musyrikin pergi meninggalkan Nabi ketika dibacakan Al Qurān.

Kemudian Allāh Subhānahu wa Ta’āla jelaskan:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً ° لِّهَا °  
لِنَبْهِيَهُمْ ° أَيْسُّهُمْ ° أَوْ حَسَنٌ ° عَمَلًا °

“Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya?”

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ ° مَا عَلَى سَمَوَاتٍ ° جُزْءًا °

“Dan sungguh kami akan menjadikan apa yang ada di atas muka

bumi tersebut menjadi tanah rata lagi tandus.”

Jadi ada dua tafsiran di kalangan para ulama tentang, “Kami akan menjadikan apa yang ada di atas muka bumi tersebut menjadi tanah rata lagi tandus.”

Tafsiran pertama:

Bahwasanya ini perumpamaan tentang dunia, bahwasanya dunia itu indah, namun akan sirna.

Dalam ayat yang lain:

“Sebagaimana tumbuhan yang tumbuh di atas muka bumi tersebut dalam keadaan hijau, kemudian akhirnya mengering, kemudian hilang, kemudian menjadi tanah yang tandus, demikianlah dunia ini akan hilang.”

Tafsiran kedua:

Bahwasanya Kami akan menjadikan bumi ini sebagai padang mahsyar, akan Kami jadikan datar dan tandus dan itu adalah kondisi padang mahsyar pada hari kiamat.

Allāh Subhānahu wa Ta’āla mengatakan:

يَوْمَ تَبْدَسُّ الْأَرْضُ غَيْرِ الْأَرْضِ

“(Yaitu) Hari di mana bumi diganti dengan bumi yang lain.”

(QS Ibrōhīm: 48)

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدْسَتٌ

“Dan apabila bumi diratakan.”

(QS Al In syiqoq: 3)

Kapan terjadinya?

Yaitu pada hari kiamat.

Allāh hancurkan gunung-gunung yang ada di atas muka bumi tersebut:

وَيَسْأَلُ لُؤْلُؤُكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي  
نَسْفًا \* وَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا \* لَا تَرَى فِيهَا  
عِوَجًا وَلَا أَمْتًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya." Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali. Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.

(QS Thohā: 105-107)

Demikianlah kajian kita pada kesempatan kali ini.

وبالله التوفيق و الهداية  
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bersambung ke bagian 04, in syā Allāh

---